

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan orang lain, yaitu ibu dan ayahnya. Menangis di saat kelahirannya, merupakan cara bayi berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak dan suara untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain.¹

Berbicara adalah bahasa lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan menangis, tersenyum atau ocehan. Ia menangis atau mungkin menjerit jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau meraba jika sedang senang. Isyarat itu semakin lama semakin jelas hingga ia mampu menirukan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya.

Nafas adalah bahan mentah suara. Oleh karena itu, kekuatan dasar ucapan terletak pada pernafasan. Paru-paru dan diafragma bergerak

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006) hlm. 27

mengeluarkan nafas ke tenggorokan, tempat suara akan dihasilkan. Sesuatu yang mengganggu pernafasan, dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan. Ketika nafas yang dikeluarkan mencapai tenggorokan, bahan mentah ucapan ini diubah menjadi bunyi oleh getaran pita suara. Dalam tenggorokanlah nafas berubah menjadi bunyi. Ketika seseorang mengalami “kehilangan suara” pita suaranya tidak berfungsi dan orang itu harus berbicara dengan nafas saja.

Artikulasi suara atau bunyi yang dihasilkan di tenggorokan terjadi dalam rongga mulut. Lidah, gigi, gusi dan langit-langit mulut bekerjasama menghasilkan suara-suara yang membentuk kata. Vokal, konsonan dan gabungan dari keduanya yang membentuk kata diartikulasikan dalam rongga mulut sebagai hasil akhir dalam proses bicara yang berasal dari paru-paru. Namun, rongga mulut bukanlah titik akhir dari suatu proses bicara. Indera pendengaran merupakan kesatuan dalam proses belajar dan pengontrolan bahasa. Kesulitan mendengar dapat menyebabkan terlambatnya kemampuan bicara pada anak-anak dan akan mengakibatkan kemunduran dalam bicara pada orang yang mendapat kesulitan bicara.²

Otak juga merupakan pusat bagi proses bicara, karena bahasa merupakan kemampuan yang sukar dipelajari, setiap masalah dalam otak yang berpengaruh pada proses belajar akan berpengaruh pula pada kemampuan

² David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006) hlm. 205-206

bicara. Daerah-daerah motorik di dalam otak juga berfungsi dalam mengendalikan gerakan dari berbagai bagian tubuh yang bertanggungjawab untuk menghasilkan ucapan. Oleh karena itu, kelainan bicara seringkali dihubungkan dengan keterbelakangan mental (mental retardation) atau kelumpuhan otak (cerebral palsy).

Menurut Elizabeth Hurlock, berbicara merupakan keterampilan mental motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, melainkan juga aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Perkembangan kemampuan bicara seorang anak dimulai dari ocehan tanpa arti, kemudian disusul dengan peniruan sambil bermain, sampai pemahaman bahasa berlangsung sangat lama. Kecepatan perkembangan ini berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, tergantung pada bakat dan pengaruh lingkungannya.

Keterlambatan perkembangan motorik ataupun gangguan kejiwaan pada anak biasanya mengakibatkan perkembangan bicara yang terlambat (tidak sempurna). Umumnya, bayi yang terlambat duduk dan terlambat berjalan juga akan mengalami keterlambatan dalam bicara. Karena, keterlambatan motorik tubuh akan menyebabkan perkembangan motorik bicara juga terlambat.³ Keterlambatan dan gangguan bicara bisa mulai dari

³ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012) hlm.98-107

bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak), sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme oral-motor dalam fungsinya untuk bicara atau makan.⁴

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal. Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan, pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

⁴ <http://www.anakku.net/content/gangguan-bicara-berbahasa-dan-berkomunikasi>, (25 Juni 2012)

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penggolongan anak berkebutuhan khusus menurut Sutjihati Somantri adalah *Tunanetra* (individu yang indera penglihatannya kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari), *Tunarungu* (suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya), *Tunagrahita* (anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata), *Cerebral Palsy* (suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak), *Tunadaksa* (suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal), *Tunalaras* (anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya).⁵

Sedangkan menurut Jeanne Ellis Ormrod jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah, *ADHD (Attention Deficit, Hyperactivity Disorder)* yakni gangguan yang ditandai oleh kurangnya atensi, hiperaktivitas, perilaku impulsif atau kombinasi dari karakteristik-karakteristik ini, *Autisme* (suatu kelainan yang ditandai oleh adanya gangguan

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) hlm. 65-139

dalam kognisi sosial, keterampilan sosial dan interaksi sosial), *Retardasi Mental* (keterbelakangan mental) yaitu adanya suatu hambatan yang ditandai dengan intelegensi umum di bawah rata-rata dan kurangnya perilaku adaptif, *Kehilangan Pendengaran* (malfungsi telinga atau saraf-saraf terkait yang mengganggu persepsi terhadap suara dalam rentang frekuensi bicara orang-orang normal), *Gangguan Visual* (malfungsi di mata atau saraf optik yang menghambat penglihatan yang normal meskipun mengenakan kaca mata).⁶

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak terlambat bicara. Penyandang keterlambatan bicara pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi dari beberapa gangguan atau kelainan tertentu. Misalnya, pada anak (tunarungu) dengan keadaannya tersebut maka akan menyebabkan adanya gangguan dalam perkembangan bicara. Selain itu, pada anak cerebral palsy (kelumpuhan otak) dan retardasi mental (keterbelakangan mental) serta down syndrom juga bisa mempengaruhi adanya gangguan keterlambatan bicara pada anak. Jadi, yang dimaksud disini adalah keterlambatan bicara pada Anak Berkebutuhan Khusus jenis down syndrom.

Down syndrom disebabkan oleh kromosom yang abnormal dan ini adalah penyebab terjadinya cacat mental. Anak-anak penderita down syndrom mempunyai 47 kromosom, melebihi 1 kromosom daripada orang normal. Kebanyakan anak-anak penderita down syndrom mengalami cacat mental,

⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 2008) Hal.238-245

baik itu ringan ataupun sedang. Mereka rata-rata mempunyai kondisi wajah yang hampir sama, kulit yang berlipat di bagian dalam mata, muka yang hampir rata dan terkadang lidahnya menjulur keluar. Biasanya, mereka cenderung menjadi gemuk dan lebih pendek daripada anak-anak seusia mereka.

Banyak anak-anak penderita down syndrom mengalami masalah jantung yang membatasi kekuatan fisik mereka. Mereka juga biasanya mengalami kesulitan untuk bertutur kata dan lambat menguasai hal tersebut. Kemampuan bertutur mereka lebih lambat daripada kemampuan kognitif mereka.⁷ Oleh karena itu, anak-anak penderita down syndrom rata-rata mengalami keterlambatan bicara.

Berdasarkan hasil observasi di tempat penulis mengadakan penelitian, yakni Shafa Education Centre adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan sosial di Mojokerto yang menaungi anak berkebutuhan khusus. Di sana ada beberapa anak yang mengalami kelainan, sebagian dari mereka adalah anak yang mengalami keterlambatan bicara yang disertai dengan gangguan lainnya. Seperti pada peserta didik di Shafa Education Centre yang menderita kelainan *tunarungu* yang disertai dengan gangguan keterlambatan bicara, ada anak *down syndrom* yang disertai dengan gangguan keterlambatan bicara, ada

⁷ Jamila.KA.Muhammad, *Special Education For Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, (Jakarta : PT Mizan Publika 2007) hlm.125-126

pula anak yang mengalami *retardasi mental* dan disertai dengan gangguan keterlambatan bicara. Anak-anak tersebut terdiri dari berbagai usia antara 4 sampai 12 tahun. Begitu pula dengan tingkat keterlambatan bicara yang dialami juga berbeda-beda tingkatannya. Sebab, tiap anak tidak hanya mengalami keterlambatan bicara saja tetapi ada gangguan lain yang dialaminya.

Setelah penulis melakukan observasi pada anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara di Shafa Education Centre, di sana ada anak penyandang keterlambatan bicara yang baru bisa mengucapkan huruf vokal (a-i-u-e-o) saja dan ada pula yang dapat mengucapkan sepatah kata yang kurang jelas dan kurang dimengerti. Dari hasil observasi, di Shafa Education Centre ada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom, dia sedang mengamati seekor kambing dan tak lama kemudian kambing tersebut mengeluarkan suara “mbee eek. . “ secara tidak langsung (spontan) anak tersebut dapat menirukan suara kambing dengan berkata “mbeek”. Berdasarkan penuturan dari seorang guru, padahal anak tersebut ketika di bimbing berbicara dan disuruh menirukan sepatah kata saja sangat susah untuk menirukannya akan tetapi secara tidak langsung dia dapat menirukan suara kambing yang diamatinya.

Dengan melihat kondisi dari anak yang mengalami keterlambatan bicara seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perkembangan bahasa bagi anak tersebut sangat urgen untuk ditingkatkan. Sebab, apabila seorang anak

memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Selain itu mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, serta dapat saling bertukar pikiran. Tanpa mengenal bahasa, seorang anak sulit untuk mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka. Sebab, hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebuah judul “Peningkatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Down Syndrom Yang Mengalami Keterlambatan Bicara Melalui Program Pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto?
2. Bagaimana program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto?

3. Bagaimana peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down sindrom yang mengalami keterlambatan bicara melalui program pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down sindrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Centre Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara di Shafa Education Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down sindrom yang mengalami keterlambatan bicara melalui program pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu bimbingan konseling dan psikologi, khususnya psikologi anak berkebutuhan khusus.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi semua pihak atau peneliti lain yang membahas permasalahan tersebut.
3. Manfaat bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang keterlambatan bicara pada anak.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Peningkatan

Peningkatan adalah proses atau cara (usaha, kegiatan meningkatkan).⁸

2. Perkembangan bahasa

Perkembangan berarti, perubahan di dalam variasi tingkah

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hlm.1198

laku.⁹ Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain.¹⁰

Jadi, perkembangan bahasa adalah perubahan dalam setiap jenis komunikasi yang dialami seseorang dalam pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain.

3. Keterlambatan bicara

Keterlambatan bicara adalah merupakan suatu kesulitan dalam mengungkapkan pesan-pesan yang diucapkan (secara lisan).¹¹

4. Anak Berkebutuhan Khusus jenis Down Syndrom

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹² Sedangkan, down syndrom adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan ke-21 dan ditandai dengan retardasi mental serta anomali fisik yang beragam.¹³

Jadi, anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom adalah anak yang mengalami kelainan disebabkan oleh adanya kelebihan

⁹ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm.88

¹⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006) hlm. 99-100

¹¹ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006) hlm. 203

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm.33

¹³ Jeffrey S.Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm.150

kromosom pada pasangan ke-21 dan ditandai dengan retardasi mental dan beberapa gangguan fisik lainnya.

5. Program pendampingan

Program pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah suatu pendekatan yang dilakukan dan diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara pendampingan secara individual (satu anak satu guru pembimbing) disertai dengan pemberian terapi-terapi khusus untuk melatih, membina, serta mendidik mereka dalam setiap tumbuh kembangnya.¹⁴

4. Shafa Education Centre

Shafa Education Centre adalah salah satu lembaga pendidikan dan sosial di Mojokerto yang menaungi beberapa anak berkebutuhan khusus.

Jadi yang dimaksud dengan Peningkatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Down Syndrom Yang Mengalami Keterlambatan Bicara Melalui Program Pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto adalah proses atau usaha yang dilakukan melalui program pendampingan secara khusus untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara agar anak

¹⁴ <http://endangpoerwanti.wordpress.com/bentuk-layanan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus> (25 September 2012)

tersebut dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dan dapat mengidentifikasi dirinya dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

a. Anak Berkebutuhan Khusus

Meliputi: pengertian, anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara, sebab-sebab keterlambatan bicara pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom, perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara.

b. Program Pendampingan

Meliputi : pengertian, tujuan, konsep dasar, tahap-tahap pelaksanaan program pendampingan.

c. Peningkatan Perkembangan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Down Syndrom yang Mengalami Keterlambatan Bicara Melalui Program Pendampingan di Shafa Education Centre Mojokerto

Bab III : Metode Penelitian

Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis data, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kesimpulan (verifikasi data), pengecekan keabsahan data (triangulasi).

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian dan Analisis Data

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara, penyajian data program pendampingan pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara, penyajian data peningkatan perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus jenis down syndrom yang mengalami keterlambatan bicara melalui program pendampingan di Shafa Education Centre, setelah itu dilanjutkan dengan analisis data.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.